

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat/signifikansi penelitian.

### A. Latar Belakang Penelitian

Definisi dewasa akhir memiliki perbedaan pengertian dari satu masyarakat tertentu dengan masyarakat lainnya (Dapaah & Juan, 2014:1057; Hamilton, 2011:1). Di negara Singapura, MSF (*Ministry of Social & Family Development*) (2009) melaporkan bahwa istilah dewasa akhir digunakan untuk orang dewasa yang berumur 65 tahun ke atas. Secara kuantitas, NPTD (*National Population and Talent Division*) (brosur) tahun 2014 memaparkan bahwa dewasa akhir merupakan populasi yang berkembang paling cepat diantara 5,470,000 penduduk di Singapura (Keng, Kuan, Jiu & Kwon, 2004:199). Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahun sehingga Singapura menduduki posisi ketiga dengan jumlah dewasa akhir terbanyak di dunia (Dapaah & Juan, 2014:1058). Hal ini terbukti dari persentase yang dilaporkan oleh MSF dan NPTD (brosur) tahun 2014, yaitu persentase dewasa akhir dengan jumlah 8.7% pada tahun 2009 meningkat menjadi 12.4% pada bulan Juni tahun 2014.

Peningkatan jumlah penduduk pada golongan dewasa akhir di Singapura terjadi salah satunya karena program keluarga berencana atau lebih dikenal sebagai “*Stop at Two*” yang berarti mempunyai dua anak lebih baik. Selain itu, kualitas hidup di Singapura meningkat dengan adanya fasilitas pengobatan canggih dan kualitas makanan yang baik sehingga membuat rakyat Singapura memiliki harapan hidup yang lebih tinggi (Wen, 2013:2).

Populasi yang terus berkembang ini memberi dampak besar terhadap pengeluaran ekonomi dan kehidupan sosial negara Singapura karena munculnya permasalahan terkait pensiun, kesehatan, tempat tinggal, masalah

finansial dan pengasuhan terhadap dewasa akhir (Teo, Mehta, Thang & Chan, 2006:1). Selain masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, menurut SCGH (*Singapore Changi General Hospital*) dalam portal perpustakaan kesehatan mengenai kesehatan mental dewasa akhir di negara Singapura, menyatakan bahwa stres atau depresi adalah masalah yang sering dialami atau diasosiasikan dengan dewasa akhir.

Liang (2001) memaparkan bahwa jumlah dewasa akhir yang mengalami depresi meningkat drastis selama satu dekade sebelumnya (Keng, Kwon, Kuan & Jiu 2004:175). Salah satu portal berita NUS (*National University of Singapore*) (2012) melaporkan bahwa 1 dari 5 dewasa akhir yang berumur 75 tahun keatas mengalami simptom depresi dan dampak dari hal ini adalah bunuh diri. Menurut Khalik (2001) dewasa akhir di negara Singapura yang berumur 75 tahun ke atas dilaporkan melakukan pembunuhan diri (Keng, Kwon, Kuan & Jiu 2004:175) sehingga hampir 83% dari kasus pembunuhan diri dewasa akhir adalah karena mengalami depresi (Mustaffa & Alkaff, 2011:421).

Depresi atau stress terhadap dewasa akhir di negara Singapura memiliki beberapa penyebab. Diantaranya adalah timbulnya perasaan kesepian ditinggal oleh salah satu anggota keluarga, kesepian karena merasa sendiri, ketakutan akan menjadi beban kepada orang lain (Hock & Chia, 2010:27), kurangnya dukungan sosial atau keluarga, finansial dan pendidikan yang rendah (Pin, 2013:23; Lee, 1986:244).

Fakta ini juga turut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa dewasa akhir di negara Singapura bahwa pada umumnya stres dapat muncul dalam diri mereka karena dua faktor yaitu faktor finansial dan faktor keluarga. Dewasa akhir di negara Singapura menjelaskan bahwa dengan pesatnya perkembangan ekonomi Singapura, dewasa akhir di negara Singapura harus turut ikut berkembang bersama agar dapat maju dari aspek finansial. Untuk faktor keluarga, dengan adanya *gap generation* antara anak dan orang tua, maka akan sering terjadi perselisihan pendapat. Selain negara Singapura, dewasa akhir secara umum sering

mengalami kesepian karena kematian dan penurunan kondisi secara fisik serta kognitif (Snyder & Lopez, 2002:328; Baltes & Baltes, 1990:4).

Adapun, dilaporkan pada tahun 2010, dewasa akhir di negara Singapura pada umumnya merasa tidak puas dengan aspek kehidupan mereka yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan juga kesejahteraan sosial. (Kuan, Jiuan, & Keng, 2010: 21-31). Peneliti juga melakukan wawancara pada dewasa akhir di negara Singapura seputar kepuasan hidup yang dialami sehingga menghasilkan pendapat bahwa pada umumnya, dewasa akhir di negara Singapura merasa tidak puas pada pendidikan terakhir yang ditempuh. Ini karena, pendidikan menurut dewasa akhir di negara Singapura adalah hal yang penting untuk memperoleh pekerjaan atau karir yang sesuai sehingga terjamin juga finansial yang diterima. Dengan ini, yang menjadi prioritas tertinggi dalam kehidupan rakyat Singapura dalam mencapai kepuasan hidup adalah terkait dengan pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan dan hubungan dengan keluarga dewasa akhir di negara Singapura.

Stres berdampak pada banyak hal seperti kehidupan sosial, moral dan juga kepuasan hidup (Lazarus & Folkman 1984:181). Namun, setiap individu mempersepsikan stres secara berbeda (Zhang, Simon & Dong, 2014:40) sehingga ini juga mempengaruhi kepuasan hidup seseorang. Persepsi stres dapat berkontribusi secara positif pada pencapaian kepuasan hidup. Dimana rendahnya tingkat stres seseorang maka akan meningkatkan kepuasan hidup mereka dan juga sebaliknya (Matheny, et. al, 2008: 49; Hamarat, et. al, 2001; Asberg, 2000:34; Alleyne, et. al, 2010:291; Malinauskas, 2010:741). Diener (1999) menjelaskan bahwa dengan tingginya kepuasan hidup dapat berkontribusi positif terhadap stres dan juga merendahkan angka bunuh diri.

Upaya memperbaiki persepsi stres dalam mencapai kepuasan hidup, salah satu *virtues* atau kekuatan karakter yang menonjol bagi dewasa akhir dan dapat dikaji dengan lebih mendalam adalah mengenai *wisdom* (kebijaksanaan) (Snyder & Lopez, 2002:347-348; Baars, Dohmen, Grenier & Phillipson, 2013:109). Kebijakan merupakan salah satu faktor yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang (Ardelt,

2003:276). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pasupathi, Staudinger dan Baltes (2000) bahwa kebijaksanaan akan mencapai puncaknya pada golongan dewasa akhir (Snyder & Lopez, 2002:334). Hal ini terjadi karena kebijaksanaan merupakan proses yang dilalui manusia sepanjang hidup selama tahap perkembangannya melalui berbagai pengalaman hidupnya (Snyder & Lopez, 2002:351).

Konsep kebijaksanaan dari sudut pandang psikologi sendiri, tidak hanya meliputi kemampuan inteligensi dan fungsi kognitif yang tertinggi saja tetapi juga afeksi dan refleksi (Sternberg & Jordan, 2005:15; Baltes & Staudinger, 2000:123). Maka dari itu, Staudinger, Dorner & Mickler (2005) menyimpulkan bahwa kebijaksanaan dapat membantu dalam banyak aspek kehidupan seperti mencapai tujuan hidup, *subjective well-being* dan bahkan mengurangi simtom depresif (dalam Sternberg & Jordan, 2005:212).

Kebijaksanaan dapat membantu seseorang dalam mencapai kebahagiaan (Sternberg & Jordan, 2005:251). Pendapat Webster (2003) mendukung bahwa kebijaksanaan dapat berkontribusi dalam meringankan beban atau stimulus stres ketika munculnya masalah (Staudinger, Dorner & Mickler dalam Sternberg & Jordan, 2005:212). Ini karena dewasa akhir mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah atau suatu stimulus sehingga dipercayai lebih dapat mengatasi tingkat stres dan stres yang dirasakan cenderung rendah (Aldwin, Sutton, Chiara & Spiro, 1996; Boeninger, Shiraishi, Aldwin & Spiro, 2009).

Kebijaksanaan juga turut berkontribusi dalam pencapaian kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Erikson (1959), Seligman & Peterson (2004) dan Costa & McCrae, 1980 bahwa kepuasan hidup dapat dicapai melalui *virtue* atau karakter yang berkualitas dalam diri individu (Ardelt, 1997: 15). Dalam mencapai kepuasan hidup, Erikson (1994) menekankan bahwa kondisi eksternal tidak selalu menjadi faktor utama bagi dewasa akhir (Crain, 2011:296) sehingga sejauh ini belum ditemui penelitian yang menggali aspek kekuatan internal dalam pencapaian kepuasan hidup dan sekaligus memprediksi dalam menurunkan tingkat stres.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui

pengaruh stres terhadap kepuasan hidup dimediasi oleh kebijaksanaan pada dewasa akhir beretnis Melayu di negara Singapura.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh stres terhadap kepuasan hidup dimediasi oleh kebijaksanaan pada dewasa akhir beretnis Melayu di negara Singapura?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh stres terhadap kepuasan hidup dimediasi oleh kebijaksanaan pada dewasa akhir beretnis Melayu di negara Singapura.

## **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini signifikan secara teori dan praktek.

### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini akan menambah kajian serta literatur mengenai stres yang dimediasi oleh kebijaksanaan dalam pengaruhnya terhadap kepuasan hidup dewasa akhir beretnis Melayu di negara Singapura
- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi subjek penelitian agar dapat meningkatkan kebijaksanaan dalam mencapai kepuasan hidup dan mengatasi stres secara optimal dan internal.
- b. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi semua pihak yang bertanggungjawab untuk dijadikan hasil ini sebagai acuan dalam proses pengembangan diri, pelatihan atau bahkan terapi untuk dewasa akhir di negara Singapura.

- c. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi rakyat Singapura secara umumnya agar dapat mempelajari dari subjek penelitian yaitu dewasa akhir yang berfungsi sebagai model dalam mengatasi stres dan mencapai kepuasan hidup melalui kebijaksanaan.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi:**

Struktur organisasi skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat/Signifikansi Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

##### **BAB II Kajian Pustaka**

- A. Kajian Pustaka
  1. Persepsi Stimulus Stres/ *Perceived Stress*
  2. Kebijaksanaan
  3. Kepuasan Hidup
  4. Dewasa Akhir
- B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir
- D. Hipotesis Penelitian

##### **BAB III Metode Penelitian**

- A. Subjek Penelitian
  1. Subjek Penelitian
  2. Populasi dan Sampel
- B. Metode dan Desain Penelitian
- C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian
  2. Definisi Operasional Stres
  3. Definisi Operasional Kebijakan
  4. Definisi Operasional Kepuasan Hidup
- D. Instrumen Penelitian**
1. Instrumen *Perceived Stress Scale* (PSS)
  2. Instrumen *Three Dimensional-Wisdom Scale* (3D-WS)
  3. Instrumen *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)
  4. Pengembangan Instrumen
- E. Prosedur Pengambilan Data**
- F. Teknik Analisis Data**

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

- A.** Hasil dan Pembahasan Variabel Independen
- B.** Hasil dan Pembahasan Variabel Dependen
- C.** Hasil dan Pembahasan Variabel Mediator
- D.** Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

#### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

- A.** Kesimpulan
- B.** Saran